

## **PENYESUAIAN DIRI JANDA DENGAN ANAK YANG MENIKAH KEMBALI DENGAN LELAKI BUJANG**

**Chelsya Farrah Dilla Nur Maharani**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. [chelsya.18155@mhs.unesa.ac.id](mailto:chelsya.18155@mhs.unesa.ac.id)

**Nurchayati**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. [nurchayati@unesa.ac.id](mailto:nurchayati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian psikologi sosial kualitatif ini mengkaji penyesuaian diri sejumlah janda beranak yang kemudian menikah lagi dengan pria bujang. Peneliti memusatkan analisisnya pada beberapa faktor yang membantu dan menghambat proses penyesuaian diri tersebut. Partisipan dalam riset ini adalah tiga janda beranak yang minimal sudah 10 tahun berumah tangga kembali dengan lelaki bujang. Riset berpendekatan studi kasus ini menggunakan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan ketiga partisipan. Analisis tematik atas data penelitian menyingkapkan bahwa dalam pernikahan mereka, ketiga partisipan melakukan tiga hal: penyesuaian diri dengan pasangan secara seksual dan finansial, penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, dan penyesuaian diri secara sosial. Di satu sisi, dukungan dari keluarga asal berperan sebagai faktor pendukung penyesuaian diri. Di sisi lain, ketakutan untuk punya anak lagi menjadi faktor penghambat penyesuaian diri. Adapun sikap suami dan penerimaan dari keluarga suami dapat berfungsi sebagai faktor penghambat atau faktor pendukung penyesuaian diri. Kesabaran dan pengertian suami, serta penerimaan baik dari keluarga suami, membantu penyesuaian diri istri. Sebaliknya, ketidaksabaran dan kekurangan pengertian suami, serta penerimaan buruk dari keluarga suami, menghambat penyesuaian diri istri.

**Kata Kunci:** penyesuaian diri, janda beranak, menikah kembali, lelaki bujang

### **Abstract**

*Using the case-study approach, this qualitative psychological research examines the adjustment of widows with children who have remarried a single man and the factors help and hinder it. Research subjects included three widows with children who had remarried a single man for at least 10 years. The investigator collected data through semi-structured interviews with these women. The data were then analyzed with the thematic analysis technique. The study found that the participants' adjustment took three forms: adjusting to their husband sexually and financially, adjusting to the husband's family of origin, and adjusting to society. Support from the women's family of origin helped her adjustment but the fear of having children again undermined it. The husband's attitude and the quality of his original family's acceptance either hindered or helped the women's adjustment. The husband's patience and empathy, as well as his original family's acceptance, facilitated their adjustment. But the husband's impatience and lack of understanding, as well as his family's lack of acceptance, hindered the women's adjustment.*

**Keywords:** marital adjustment, widows with child, remarriage, single men

### **PENDAHULUAN**

Menurut data dari The Loomba Foundation pada tahun 2015 tentang jumlah janda di dunia, ditemukan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah janda terbesar nomor lima di dunia setelah India, China, Amerika Serikat dan Rusia. Menurut data tersebut terdapat 9.550.980 janda di Indonesia (Loomba Foundation, 2015). Di Indonesia, menyandang status janda tentu tidaklah mudah karena berbagai stigma sering disematkan pada mereka, mulai dari janda sebagai sosok perempuan tidak baik hingga janda sebagai

pengganggu suami orang (Nurlian et al., 2019). Status sebagai janda menjadi semakin berat untuk dijalani ketika diiringi dengan tanggung jawab untuk membesarkan anak seorang diri. Tantangan berat dimulai dengan tuntutan untuk lebih mandiri dalam banyak hal, diantaranya dalam hal mengurus anak maupun dalam hal kebutuhan finansial (Arifin, 2019). Kuatnya tuntutan secara sosial maupun ekonomi membuat beberapa dari mereka memilih untuk menikah kembali (Permatasari, 2019).

Menikah kembali ternyata bukanlah hal yang mudah bagi janda, apalagi janda tersebut sudah memiliki anak pada pernikahan sebelumnya. Data awal yang peneliti lakukan terhadap janda dengan

anak yang memutuskan untuk menikah kembali dengan lelaki bujang menemukan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan saat memutuskan untuk menikah kembali. Tantangan tersebut di antaranya adalah penyesuaian diri yang harus mereka lakukan dalam pernikahan barunya serta tantangan penyesuaian agar dia dan anak yang dibawanya dapat diterima oleh keluarga suami.

United Nations Population Fund (UNFPA) pada tahun 2015 menyatakan bahwa di Indonesia terdapat status perceraian sebesar 30,8 persen bagi laki-laki dan 69,2 persen bagi perempuan dengan rasio antar keduanya adalah 44,5 persen. Sedangkan kategori yang kedua adalah kategori berdasarkan jumlah janda dan duda, yang mana ditemukan bahwa terdapat 16,4 persen laki-laki yang berstatus duda dan 83,6 persen perempuan yang berstatus janda dengan rasio antar keduanya adalah 19,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan kembali juga terjadi pada perempuan, meskipun tidak sebanyak yang dilakukan oleh laki-laki (Surbakti & Devasahayam, 2015).

Keputusan untuk menikah kembali bukan berarti terlepas dari semua risiko (Zulfiana, 2013). Mereka yang memutuskan untuk menikah kembali, mau tidak mau akan menghadapi persoalan yang lebih kompleks dibanding mereka yang menikah untuk pertama kalinya (Anita & Khairulyadi, 2018). Tantangan akan lebih berat untuk dijalani perempuan daripada laki-laki, meskipun keduanya sama-sama memutuskan untuk menikah kembali. Masyarakat masih sulit untuk menerima pernikahan yang dilakukan oleh janda dengan lelaki bujang. Sebaliknya, bila ada duda yang menikahi gadis dianggap sah-sah saja (Imron, 2009). Selain itu, seringkali ada keengganan dari pihak keluarga laki-laki untuk memiliki menantu yang berstatus janda. Terlebih lagi, saat status laki-laki tersebut masih bujang (Pawitasari, 2015). Kondisi ini akan lebih berat utamanya ketika perempuan yang menikah kembali juga melibatkan anak-anak dalam pernikahannya. Pada saat perempuan memutuskan untuk menikah kembali dia akan dihadapkan dengan berbagai pertanyaan mulai dari pertanyaan apakah anaknya akan menerima pernikahan yang ia lakukan, hingga pertanyaan apakah dengan status baru akan dapat memperbaiki statusnya atau malah memperburuknya (Valee & Nazery, 2016).

Tantangan lain yang harus perempuan hadapi saat memutuskan untuk menikah kembali adalah penyesuaian kembali dengan pasangan dan keluarga baru (Chiapori & Weiss, 2007). Hal ini

juga berlaku bagi janda yang telah memiliki anak dan memutuskan untuk menikah kembali dengan lelaki bujang. Adanya berbagai tantangan bagi janda yang memiliki anak dan memutuskan menikah kembali dengan lelaki bujang membuat penelitian tentang penyesuaian diri janda dengan anak yang menikah kembali penting untuk diteliti.

Penyesuaian diri adalah perilaku yang dilakukan oleh individu yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan lingkungannya (Nevid & Rathus, 2016). Penyesuaian diri juga adalah cara efektif bagi seseorang untuk beradaptasi (Weiten et al., 2018). Hurlock (2014) menyatakan bahwa terdapat empat jenis penyesuaian diri dalam pernikahan yaitu, penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri secara seksual, penyesuaian diri secara finansial, serta penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan.

Penyesuaian diri dengan pasangan berhubungan dengan hubungan interpersonal yang terjalin diantara pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam pernikahan (Hurlock, 2014). Pada saat individu menikah, maka dia akan menghabiskan sisa hidupnya bersama dengan orang lain yang tidak dikenalnya sejak kecil sehingga memungkinkan terjadi banyak perbedaan antara dia dengan pasangannya termasuk juga perbedaan tentang pola hidup yang dianut (Hurlock, 2014). Adanya perbedaan antara individu dan pasangannya sangat memungkinkan adanya tuntutan terjadinya penyesuaian diri.

Penyesuaian diri secara seksual juga merupakan hal yang penting dalam pernikahan. Penyesuaian secara seksual ini dapat menimbulkan terjadinya pertengkaran saat kesepakatan tentang hal ini tidak tercapai. Sikap dalam penggunaan kontrasepsi adalah salah satu faktor yang penyesuaian seksual ini (Hurlock, 2014).

Penyesuaian diri secara finansial adalah hal yang juga penting dalam pernikahan. Hal ini karena kurang atau tidaknya uang akan dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dalam pernikahan mereka. Masalah keuangan nantinya juga dapat menimbulkan pertengkaran antara suami istri. Beberapa istri memilih untuk bekerja untuk menyelesaikan masalah keuangan tersebut (Hurlock, 2014).

Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan adalah hal juga perlu dilakukan dalam menjalani pernikahan. Mengingat, pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang tapi juga menyatukan dua keluarga (Santrock, 2011). Santrock (2019)

menyatakan bahwa setiap keluarga mempunyai budaya, etika, dan tradisinya masing-masing (Santrock, 2019). Hal ini memungkinkan dibutuhkannya penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan.

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh janda dengan anak membuat mereka mengalami perubahan status dalam kehidupan bermasyarakat. Penyesuaian diri secara sosial adalah hal yang sangat mungkin untuk mereka lakukan akibat adanya perubahan status tersebut. Mudhovozi (2012) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi dengan kenyataan, situasi maupun kehidupannya untuk terpenuhinya kehidupan sosial yang layak dan memuaskan (Mudhovozi, 2012).

Berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang penyesuaian diri dalam pernikahan yang dilakukan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ria Setiani Hayatnufus, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri (2019) yang membahas tentang kematangan emosi dan penyesuaian pernikahan pada perempuan pelaku pernikahan dini (Hayatnufus et al., 2019). Selain itu, masih sedikit penelitian yang dilakukan pada janda yang menikah kembali. Beberapa penelitian tentang janda yang menikah kembali hanya membahas pada makna menikah kembali bagi janda dan duda (Anita & Khairulyadi, 2018) dan motivasi menikah kembali pasangan janda dan duda (Syah & Mulyadi, 2016).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada penyesuaian diri dalam pernikahan pada pernikahan dini, makna menikah kembali, serta motivasi menikah kembali, penelitian ini menambah wawasan baru bagi penelitian tentang pernikahan kembali yang dilakukan janda. Hal ini karena penelitian ini menggunakan penyesuaian diri pada janda yang melakukan pernikahan kembali sebagai sudut pandang penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyesuaian diri yang dilakukan oleh janda dengan anak yang memilih untuk melakukan pernikahan kembali dengan lelaki bujang serta faktor-faktor apa yang membantu dan menghambat proses penyesuaian diri tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada penyesuaian diri yang dilakukan oleh janda dengan anak yang menikah kembali dengan lelaki bujang. Hal ini karena penyesuaian diri sangat penting untuk dimiliki oleh janda dengan anak yang

menikah kembali saat ia menjalani pernikahan untuk kedua kalinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna individual atau kelompok secara mendalam berkaitan dengan permasalahan yang terjadi (Creswell, 2014). Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan studi kasus. Stake (2005) menyebutkan bahwa pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan keunikan serta kekhasan karakteristik dari suatu kasus (Stake, 2005). Studi kasus bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam sebagai upaya mengungkap masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu) (Herdiansyah, 2015)

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Partisipan dipilih atas beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah (1) janda yang memiliki anak dan memutuskan untuk menikah kembali; (2) memiliki usia pernikahan minimal 10 tahun; (3) menikah kembali dengan bujang.

**Tabel 1. Identitas Partisipan**

<b>Nama (samaran)</b>	<b>Usia Saat menikah kembali</b>	<b>Usia Saat ini</b>	<b>Usia pernikahan</b>
Sari	25 thn	40 thn	15 thn
Wati	22 thn	37 thn	15 thn
Rini	25 thn	39 thn	14 thn

Dari kriteria yang telah ditetapkan, peneliti menemukan 3 partisipan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Partisipan tersebut adalah Sari (40 tahun), Wati (37 tahun) dan Rini (39 tahun). Sari sebelumnya berstatus janda dengan 1 anak. Ia memutuskan untuk menikah kembali 15 tahun silam. Sari menikah dengan suami keduanya yang waktu itu berstatus sebagai perjaka. Partisipan kedua adalah Wati. Wati sebelumnya merupakan janda dengan 1 anak dan telah memutuskan untuk menikah kembali dengan seorang perjaka. Saat ini usia pernikahan keduanya adalah 15 tahun. Partisipan ketiga adalah Rini. Rini sebelumnya berstatus janda dengan 1 anak. Ia memutuskan

untuk menikah kembali dengan suami keduanya yang saat itu berstatus perjaka. Saat ini usia pernikahan keduanya adalah 14 tahun.

**Tabel 2. Identitas *Significant Others***

Nama (samaran)	Usia saat menikah	Usia saat ini	Status
Soni	35 thn	50 thn	Suami Sari
Yanto	26 thn	41 thn	Suami Wati
Dani	22 thn	36 thn	Suami Rini

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti dapat melakukan wawancara secara lebih fleksibel dan mendalami jawaban partisipan dengan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru namun tetap terkontrol dan sesuai dengan pedoman wawancara (Merriam & Tisdell, 2016). Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori penyesuaian diri dalam pernikahan yang dikemukakan oleh Hurlock. Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali pada masing-masing partisipan. Wawancara berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember 2021.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui triangulasi sumber data dan *member checking*. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara dengan *significant other* untuk dapat melihat kesesuaian antara data yang diperoleh dari partisipan dengan data yang disampaikan oleh *significant other*. Pihak-pihak yang menjadi *significant other* adalah orang-orang yang memang telah mengenal dan dekat dengan partisipan. Dalam hal ini, peneliti meminta bantuan kepada suami para partisipan untuk menjadi *significant other* dalam penelitian ini. Sedangkan *member checking* dilakukan oleh peneliti dengan cara meminta para partisipan untuk memberi komentar maupun pandangan atas kredibilitas data yang disajikan oleh peneliti (Wijaya, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik sebagai teknik analisis data. Menurut (Braun & Clarke, 2006) analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis serta melaporkan pola tema yang ada di dalam data. Langkah-langkah dari analisis tematik adalah membaca dan memahami data yang

telah diperoleh, membuat kode, mencari tema yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian (Heriyanto, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti, diperoleh enam tema dalam penelitian ini yaitu, alasan menikah kembali, respon lingkungan, penyesuaian diri dalam pernikahan, penyesuaian diri secara sosial, faktor pendukung penyesuaian diri serta faktor penghambat penyesuaian diri.

**Tabel 3**

**Kategorisasi temuan penelitian**

Tema	Sub Tema
Alasan menikah kembali	Mencarikan ayah untuk anak yang dibawa
Respon lingkungan	Respon keluarga Asal Respon keluarga pasangan Respon tetangga
Penyesuaian diri dalam pernikahan	Penyesuaian diri dengan pasangan Penyesuaian diri secara finansial Penyesuaian diri secara seksual Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan
Penyesuaian diri secara sosial	Menjalin hubungan baik dengan tetangga Mengikuti kegiatan rutin di sekitar lingkungan rumah
Faktor pendukung penyesuaian diri	Dukungan dari keluarga asal Sikap suami yang sabar dan pengertian Penerimaan yang baik dari keluarga suami
Faktor penghambat penyesuaian diri	Ketakutan untuk kembali memiliki anak Sikap suami yang tidak pengertian Kurangnya penerimaan dari keluarga suami

### *Alasan Menikah Kembali*

Status sebagai janda dengan anak membuat para partisipan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menikah kembali. Para partisipan mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan untuk menikah kembali mereka sempat

bertanya-tanya, apakah nanti saat menikah kembali suami baru mereka akan menerima anak mereka dari pernikahan sebelumnya.

[...]ya *sempet* ragu ya mbak, nikah lagi atau nggak, *soale* kan ya pernah gagal ya mbak, terus ya nanti apa suami baruku mau nerima anakku, apa anakku bisa cocok sama dia. (Wati, 31 Oktober 2021)

Aku *awal' e* nggak mau *cepat-cepet* nikah lagi, terus ya, iya kalo suamiku nanti juga nerima anakku, kalo nggak, apa anakku bisa nyaman juga. (Rini, 29 Oktober 2021)

ya waktu itu *kepikiran* kalo punya suami mau nerima anakku apa nggak, anakku juga bisa nerima dia atau nggak, itu ya *kepikiran* waktu itu. (Sari, 22 November 2021)

Meskipun sempat ragu atas keputusan untuk menikah kembali, pada akhirnya para partisipan tetap memutuskan untuk menikah kembali. Alasan mereka untuk menikah kembali adalah untuk mencari sosok ayah bagi anak mereka dari pernikahan sebelumnya. Namun mereka melakukan penyeleksian dan memilih untuk menikah dengan orang yang memang bisa untuk menerima anak mereka dan bisa diterima oleh anak mereka.

Tapi ya aku *akhir' e* tetap mutusin nikah lagi itu, tapi ya aku cari yang mau nerima anakku mbak, yang anakku cocok juga. *Soale* kan ya *tujuan' e* juga kan ya *nyarikan* ayah buat anakku. (Wati, 31 Oktober 2021)

*Cuma tak pikir* ada satu alasan yang buat aku harus nikah itu yang utama itu anakku. [...]anak ini harus bahagia, anak ini butuh sosok seorang ayah, ya aku juga lihat-lihat mbak. [...]ya cari orang yang nerima, bisa buat anakku nyaman. (Rini, 29 Oktober 2021)

Ya aku nikah lagi ya karena *pingin* cari ayah buat anakku ya. Kan dia juga waktu itu masih kecil, butuh ayah juga ya [...]ternyata waktu itu dia menerima anakku, anakku juga nerima, jadi ya aku akhirnya aku mau sama dia. (Sari, 22 November 2021)

### **Respon Lingkungan**

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan tentu mengundang beragam respon dari lingkungan mereka. Mengingat, status mereka yang adalah janda dengan anak menikah kembali dengan lelaki bujang. Respon muncul dari lingkungan keluarga asal para partisipan, lingkungan keluarga suami partisipan hingga lingkungan tetangga.

### **Respon Keluarga Asal**

Keluarga asal para partisipan adalah lingkungan pertama yang memberi respon atas keputusan para partisipan untuk menikah kembali. Keluarga asal para partisipan memberi dukungan atas keinginan pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan mereka menyerahkan semua pilihan pada para partisipan.

Mudah, nggak ada kendala. Iya mendukung, semua pilihan terserah aku. (Sari, 31 Oktober 2021)

[...] mereka menerima, mendukung, soalnya kan juga yang menjalani aku. (Rini, 29 Oktober 2021).

Bapak bilang, “ya nggak papa, ini tak lihat itu *orang' e* baik, mau nerima kamu, mau nerima anakmu, mau nerima statusmu[...] Akhirnya aku jadi tambah yakin juga ya mbak buat nikah lagi soalnya kan bapakku udah bicara gitu. (Wati, 28 November 2021)

### **Respon Keluarga Pasangan**

Respon lainnya adalah respon dari keluarga suami para partisipan. Dari total tiga partisipan dalam penelitian ini, dua diantaranya memberikan respon yang baik pada partisipan. Mereka menerima dengan baik para partisipan. Penerimaan ini membuat para partisipan melanjutkan hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Hal ini juga dikonfirmasi oleh masing-masing suami partisipan.

[...]aku diterima, kesana *dikenalin*, perkenalan. Ya lebih mendukung gitu mbak. Jadi ya aku terus lanjut mbak, sampe nikah itu. (Wati, 31 Oktober 2021)

[...]soalnya kan keluarga saya[...]statusnya *gimanapun*, yang penting anaknya baik ya sudah nggak papa lanjut, jadi ya menerima gitu. (Yanto, 13 Desember 2021)

*Pas tahu* aku bawa anak ya mereka menerima gitu sih mbak. (Rini, 21 November 2021)

[...]begitu aku datang kesana, mereka *welcome*, ya sudah mbak aku bilang ya sudah ayo diseriusi. (Rini, 15 Desember 2021)

Kalau dari keluarga saya itu melihat tante itu ya sudah cocok dan menerima ya dari sebelum menikah. (Dani, 26 Desember 2021)

Respon berbeda diterima oleh salah satu partisipan lainnya. Partisipan tersebut mendapat penerimaan yang kurang baik dari keluarga suaminya terutama oleh ayah suaminya. Partisipan tersebut merasa bahwa kurangnya penerimaan itu terjadi karena ayah suaminya tidak terima anaknya yang bujang menikahi janda yang telah memiliki anak. Suami partisipan tersebut juga mengkonfirmasi bahwa sulit baginya untuk dapat menjelaskan status istrinya pada keluarga.

Aku pamit pulang aja, aku pamit “pak pulang” aku salim aja nggak dihiraukan, ya diam aja dia[...]nggak nerima ya mbak, ya mungkin *anak’ e ae* yang agak maksa, jadi ya tetap nikah[...]ya mungkin juga karena aku statusnya janda udah bawa anak ya, anaknya yang masih perjaka kok dapatnya aku yang janda sudah bawa anak. (Sari, 31 Oktober 2021)

[...]keluarga inti itu lebih sulit ya untuk dijelaskan soal statusnya tante itu[...] lebih ke bapak sih ya. (Soni, 28 November 2021)

#### *Respon tetangga*

Hidup di lingkungan bertetangga juga membuat para partisipan menerima respon dari tetangga mereka. Para tetangga menggunjing para partisipan karena merasa bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh janda yang telah memiliki anak dengan seorang lelaki bujang adalah hal yang aneh. Bahkan, salah satu tetangga partisipan juga ada yang menyebut bahwa para partisipan menggunakan guna-guna sehingga suaminya yang masih bujang mau untuk menerimanya.

Ya, kalau awal-awal ya iya *denger* kalau tetangga daerah sini *ngerasani* katanya aneh gitu ya, *kayak* ada yang bilang ini *kok olehne rondo anak siji*. (Sari, 31 Oktober 2021)

[...]itu tetangga kanan kiri, nggak mungkin itu sek *jaka*, kerjanya enak, *ngganteng kok mau sama kamu sing janda wes punya anak*.

Mungkin itu kamu guna-guna. (Wati, 31 Oktober 2021)

Tapi, ya ada sih mbak yang *ngerasani kayak*, “*oalah iku rondo oleh e Joko yo*” .(Rini, 29 Oktober 2021)

#### *Penyesuaian Diri dalam Pernikahan*

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan membuat mereka juga harus kembali melakukan penyesuaian diri dalam pernikahan mereka. Penyesuaian diri dalam pernikahan mereka lakukan baik penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri secara finansial, penyesuaian diri secara seksual maupun penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan.

#### *Penyesuaian Diri dengan Pasangan*

Penyesuaian diri dengan pasangan dilakukan oleh para partisipan dengan mencoba menerima segala kelebihan dan kekurangan dari suami mereka. Mereka menyadari bahwa mereka dan suami memiliki banyak perbedaan termasuk juga dalam hal perbedaan pola hidup sehingga mereka mencoba untuk menyesuaikan diri dan berusaha menerima kekurangan maupun kelebihan dari suami mereka.

Kadang *yo* pemarah. Kadang *yo* joroknya keluar. Cuman kan ya nama e nikah mbak. Kan *yo* dia sama aku *yo* pasti ada *beda’e*. *Yo awal’e* itu *yo* tak bicarakan sama dia, “aku pingin kamu rapi *po’o*” tapi ya *dee* nggak mau mbak, ya *wes* aku pelan-pelan coba nerima aja mbak”. (Sari, 22 November 2021)

Mau itu kekurangan atau kelebihan suami. Soalnya ya kan pasti lah mbak namanya orang nikah ya, pasti ya kita ada aja bedanya sama suami. Tapi ya kan sudah nikah ya diterima saja. (Wati, 31 Oktober 2021)

[...]dia itu orangnya itu nggak bisa *cak-cek*[...]gitu mbak. Sedangkan aku orangnya *cak-cek* “Ya awalnya aku ya bilang mbak, bicara sama dia, tapi ya dia *tetep* kayak gitu mbak[...] Tapi ya sudah ya mbak, ya akhirnya aku berusaha nerima mbak, ya mungkin itu memang beda ku sama dia. (Rini, 21 November 2021)

### *Penyesuaian Diri Secara Finansial*

Penyesuaian diri secara finansial juga dilakukan oleh para partisipan setelah mereka memutuskan untuk menikah kembali. Mereka menyatakan bahwa setelah menikah kembali pengeluaran mereka semakin bertambah. Namun, kondisi ini tidak diiringi dengan kondisi keuangan yang baik. Hal ini sempat menimbulkan pertengkaran antara para partisipan dan suami mereka. Meski begitu, mereka mencoba untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan cara bekerja untuk menambah dan membantu perekonomian keluarga.

[...]dulu itu cekcok lah mbak sama suami. Jadi kan pertama itu kan saya terbiasa hidup berkecukupan ya mbak, terus kan posisi saat itu perekonomian drop-dropnya. Pengeluaran tambah banyak, ada kebutuhan anak-anak juga. (Wati, 28 November 2021)

[...]akhirnya ya aku izin kerja itu, biar cukup secara ekonomi.(Wati, 28 November 2021)

[...]ya dulu itu ya sampai tengkar ya karena harus jual-jual semua yang dipunya ya, kan juga waktu itu juga anak sudah dua ya mbak. (Rini, 29 Oktober 2021)

[...]akhirnya ya aku juga ikut kerja juga buat bantu suami, nambah pemasukan. (Rini, 29 Oktober 2021)

Salah satu partisipan bahkan mengungkapkan bahwa selama pandemi suaminya sempat tidak bekerja. Hal ini tentu membuat pertengkaran diantara dia dan suaminya. Namun, dia berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan tetap bekerja dan meminta suaminya untuk segera mencari kerja lainnya.

Dia itu sudah 6 bulan ini nggak kerja mbak sejak pandemi itu mbak. (Sari, 31 Oktober 2021)

Ya iya, ada konflik lah mbak[...]iya, aku bilang *lek awakmu pingin dihargai yo kerjo'o* Karena kan kebutuhan tambah banyak mbak aku kerja ya mbak buat *nyukupi* kebutuhan rumah tangga kan ya tambah banyak. (Sari, 22 November 2021)

### *Penyesuaian Diri Secara Seksual*

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan juga membuat mereka melakukan penyesuaian diri secara seksual. Para partisipan menyatakan bahwa mereka sempat tidak menggunakan alat kontrasepsi setelah mereka bercerai dengan suami. Tetapi, mereka kembali menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik dan pil saat mereka menikah kembali. Penggunaan alat kontrasepsi ini digunakan dengan tujuan untuk mencegah kehamilan.

Setelah cerai kan aku nggak KB, tapi ya di awal nikah lagi itu aku jadi pernah KB pil ya mbak, biar nggak hamil dulu. (Wati, 28 November 2021)

Ya sebelum nikah lagi itu aku kan nggak KB, terus ya setelah nikah lagi ya aku *sempet* KB, pake KB pil, biar nggak hamil dulu. (Sari, 22 November 2021)

Ya setelah pisah kan aku nggak KB, terus nikah lagi itu aku ikut KB itu ya cari yang cocok sih mbak, *sempet nyoba* KB pil sama KB suntik juga pernah. (Rini, 21 November 2021)

### *Penyesuaian Diri dengan Pihak Keluarga Pasangan*

Sebagai seorang istri, para partisipan juga harus melakukan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan mereka. Para partisipan menyadari adanya perbedaan etika antara diri mereka dengan keluarga suami. Salah satunya adalah dalam hal etika saat berbicara. Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka berusaha menyesuaikan diri dengan mengikuti etika keluarga suami saat sedang berbicara.

[...]di keluargaku sini kan bicaranya lebih kasar, lebih keras ya mbak, kalau disana kan bicaranya lebih sopan-sopan, gitu sih mbak. Ya akhirnya aku coba pelan-pelan, [...]ngobrol itu lebih pelan, volumenya nggak keras-keras, lebih *disopanin*, adaptasinya lebih *kayak* (seperti) itu sih mbak.(Rini, 21 November 2021)

Tapi ya akhirnya harus *nahan*, bicara ya nggak sebebas dulu, ya lebih pelan bicaranya.(Sari, 22 November 2021)

Tapi, kalau keluarganya mas itu orangnya banyak yang kalem ya, jadi ya kalau ngobrol ya lebih sopan-sopan. Jadi ya aku juga biasanya *ngikuti* kayak gitu mbak,

lebih kalem waktu ngobrol.(Wati, 28 November 2021)

Penyesuaian diri para partisipan dengan pihak keluarga pasangan bukan hanya berhenti dengan berusaha mengikuti etika keluarga suami. Sebagai seseorang yang awalnya adalah janda dengan anak, mereka juga berusaha untuk memposisikan diri sebagai seseorang yang dapat menjadi penghubung antara anak yang dia bawa dengan keluarga suami barunya.

Ya meskipun sudah diterima keluarganya suami ya mbak, saya ya tetap mendekati sih mbak, saya kalau pulang kampung itu ya mesti *ngajak* anak saya juga, jadi ya dari situ dekatnya mbak. Sama *om-om'e, tante-tante'e* juga akrab mbak. (Wati, 31 Oktober 2021)

Ya dari awal itu mbak meskipun keluarga suami sudah *welcome*, ya tetap mbak aku bantu anakku biar bisa nyambung sama keluarga suami, dia sering tak ajak kesana mbak, ke rumah suamiku, kalau lagi mudik.(Rini, 29 Oktober 2021)

Ya dulu waktu kecil ya biar dia bisa lebih nyaman sama keluarga sini ya caranya ya sering tak ajak kesini aja mbak, ya itu jadi sering main sama anaknya kakaknya om yang perempuan, itu kan umurnya hampir sama. (Sari, 31 Oktober 2021)

### ***Penyesuaian Diri Secara Sosial***

Perubahan status para partisipan yang awalnya janda dengan anak menjadi seorang istri juga membuat mereka melakukan penyesuaian diri secara sosial. Para partisipan mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang baru dan bertetangga menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian diri secara sosial mereka lakukan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan tetangga dengan cara ngobrol dengan mereka dan juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggal mereka.

### ***Menjalin hubungan baik dengan tetangga***

Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk dapat menjalin silaturahmi sebaik mungkin dengan tetangga mereka. Hal ini dilakukan dengan cara banyak ngobrol dengan para tetangga.

Ya disini sih ya banyak silaturahmi sama tetangga *deket* kos ini ya mbak, lebih banyak ngobrol sama mereka. Biar lebih kenal juga. Soalnya kan ya *ngekos* ini kan hitungannya seperti di tempat baru ya mbak. (Rini, 21 November 2021)

Ya jadi kalau hubunganku sama tetangga sih ya sudah biasa aja ya mbak. Kan ya gimana-gimana kan ya kita hidupnya di daerah kampung gini ya mbak. Kan dikit-dikit ketemu, dikit-dikit ketemu. Jadi ya kan tetangga juga pasti *ngelihat* kita gimana. Nggak enak juga kan kalo nggak saling *nyapa*. Jadi ya aku ya sudah berusaha buat biasa aja, ya kalau diajak ngobrol ya ngobrol, mbak. (Wati, 31 Oktober 2021)

### ***Mengikuti kegiatan rutin di sekitar lingkungan rumah***

Selain ngobrol dengan para tetangga. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa dia aktif mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga.

Ya hubungannya ya biasa sih mbak. Tapi memang kalau dibanding sama dulu sebelum nikah lagi, ya memang aku lebih aktif disini mbak. Disini aku ya kadang-kadang ngobrol sama tetangga, disini kan juga ada tahlilan ya mbak. Aku waktu itu memang pingin ikut ya mbak, soalnya kan ya biar bisa silaturahmi sama tetangga juga, disini pada ikut semua[...]Jadi ya aku ikut itu mbak. (Sari, 31 Oktober 2021)

### ***Faktor Pendukung Penyesuaian Diri***

Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh janda dengan anak yang melakukan pernikahan kembali, dapat diketahui bahwa setiap partisipan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hal ini karena adanya perbedaan faktor pendukung dan faktor penghambat pada setiap partisipan. Beberapa faktor yang mendukung penyesuaian diri para partisipan adalah dukungan dari keluarga asal, sikap suami yang sabar dan pengertian serta penerimaan yang baik dari keluarga suami.

### ***Dukungan dari Keluarga Asal***

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa dukungan sosial dari

keluarga asal adalah hal yang menjadi faktor penyesuaian diri dari para partisipan. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa keluarga asal mereka senantiasa memberikan perhatian, semangat maupun pengertian pada mereka ketika mereka diterpa permasalahan dalam proses mereka melakukan penyesuaian diri. Hal ini tentu memberi dampak pada mereka. Dukungan dari keluarga asal membuat mereka berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam proses penyesuaian diri.

Waktu aku nikah lagi, mereka juga ngasih semangat kalau aku kelihatan ada masalah gitu, ya mau itu masalah di rumah tanggaku, waktu aku *sempet dirasani* tetangga. Ya intinya mereka selalu dukung aku mbak. Jadi ya *tak jalani aja mbak*. (Sari, 31 Oktober 2021)

[...]dulu itu cekcok lah mbak sama suami karena keuangan itu[...]ya terus ya orang tuaku juga coba kasih pengertian ke aku mbak, ya beda kalau sudah nikah lagi sama waktu belum nikah lagi dulu. Ya pengeluaran nya kan juga jadi beda. Ya mereka kasih aku pengertian *kayak* gitu mbak, perhatian sama aku, *ngingetin* aku. Jadi ya akhirnya aku bisa nerima keadaan, ya akhirnya ya aku yang coba menyesuaikan. (Wati, 28 November 2021)

Aku juga kalau misal ada masalah rumah tangga itu ya meskipun aku nggak cerita langsung ke ibuku, tapi ibuku tahu mbak kalau aku sedih, nah itu aku biasanya dikuatkan mbak. *Diingetin* memang rumah tangga nggak mudah[...]Ya akhirnya jadi aku berusaha *ngejalani* semuanya aja mbak. (Rini, 21 November 2021)

#### *Sikap Suami yang Sabar dan Pengertian*

Sikap sabar dan pengertian dari suami para partisipan juga menjadi faktor pendukung penyesuaian diri dari para partisipan. Dua dari total tiga partisipan mengungkapkan bahwa sikap suami mereka yang sabar dan juga pengertian membuat mereka lebih mudah untuk menjalani peran mereka dalam rumah tangga. Para partisipan mengungkapkan bahwa suami mereka tidak segan untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak maupun bersikap sabar saat para partisipan sedang sakit dan membutuhkan bantuan.

Aku kan memang sering sakit ya mbak, dia itu sabar *ngerawat* aku mbak. Mulai ngurus anak, *ngerawat* aku, masak, ngasih sarapan, ngasih obat, nanti siang dia *nyempetin* pulang,[...]nah itu dia nyiapin aku obat, nyiapin anak makan, habis itu dia berangkat kerja lagi. (Wati, 13 Desember 2021)

[...]misal pagi nggak sempat masak-masak. Ya aku bilang “*yah, iki wes tak siapin bahan-bahan, tinggal nggonggso-nggongsoo, ini lanjutno*”, alhamdulillah dibantu mbak. (Rini, 21 November)

#### *Penerimaan yang Baik dari Keluarga Suami*

Dua dari total tiga partisipan juga menyebutkan bahwa penerimaan keluarga suami mereka atas status maupun anak mereka membuat mereka lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri. Kedua partisipan mengungkapkan bahwa penerimaan dari keluarga suami membuat mereka lebih tenang, nyaman, serta dapat dengan lebih mudah menjalin kedekatan dengan keluarga suami. Pernyataan kedua partisipan ini juga dikonfirmasi oleh suami mereka. Suami mereka mengungkapkan bahwa keluarga mereka memang memberikan penerimaan yang baik pada para partisipan maupun anak yang dibawa.

Mertuaku bilang mbak, “nggak, aku nerima anakmu seperti cucuku sendiri”, tambah sayang banget mbak, sama anakku. Aku juga lebih tenang *yo* mbak, lebih lega, soalnya ya alhamdulillah keluarganya mas menerima aku sama anakku, jadi ya aku jadi bisa lebih *gampang* buat adaptasi, gampang buat *deket*. (Wati, 31 Oktober 2021)

Ya hubungannya baik mbak, sudah *kayak* cucu sendiri mbak.(Yanto, 13 Desember 2021)

[...]dari pertama aku ajak kesana itu mereka sayang mbak, ya sampe kadang itu anakku yang pertama itu *telfon* mbak, “aku minta ini, minta itu” ya nanti dikirim mbak sama *mbahnya*, dari sana[...]jadi ya tak lihat oh mereka *welcome* sama anakku ya mbak [...] Aku juga jadi lebih tenang mbak, jadi bisa lebih nyaman juga kalau aku lagi kesana.(Rini, 21 November 2021)

[...] dari dulu itu, sampai sekarang mereka menerima tante dan adik itu ya sebagai menantu dan cucunya. (Dani, 26 Desember 2021)

### **Faktor Penghambat Penyesuaian Diri**

#### *Ketakutan untuk memiliki anak kembali*

Kegagalan dalam pernikahan di masa lalu ternyata memberikan luka dan munculnya ketakutan pada para partisipan. Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka sempat ketakutan untuk memiliki anak kembali. Hal ini karena mereka takut jika mereka memiliki anak lagi yang tentu adalah anak kandung dari suami mereka akan membuat suami mereka tidak lagi menyayangi anak yang mereka bawa dari pernikahan sebelumnya.

Ya akhirnya aku bilang, kalau aku punya anak lagi aku takutnya anakku yang sekarang nggak disayang, lebih sayang anak yang darah dagingnya sendiri, yang anak kandung. (Wati, 28 November 2021)

Aku juga waktu itu *sempet* takut ya mbak, kalau punya anak lagi apa iya dia masih sayang anakku. (Sari, 22 November 2021)

Ya aku dulu juga *sempet* takut ya mbak, takut kalau punya anak lagi, nanti dia nggak sayang lagi sama anakku yang pertama. (Rini, 21 November 2021)

#### *Sikap suami yang tidak pengertian*

Berbeda dengan dua partisipan sebelumnya yang memiliki suami dengan sikap yang sabar dan pengertian yang mendukung proses penyesuaian diri mereka. Satu partisipan lainnya mengungkapkan bahwa sikap suaminya malah membuatnya kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri. Partisipan tersebut mengungkapkan bahwa suaminya tidak pengertian dan enggan membantunya dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini seringkali menempatkannya pada posisi yang serba sulit.

[...] nggak ada inisiatif bantu, bersih-bersih ya aku sendiri, *arek-arek ya banyaknya tak handle sendiri*. Ya aku pernah minta bantu mbak, ya tapi dia bilang "*lah opo gunane awakmu ibu'e*". Pokoknya keluarnya omongan itu *nggak* enak mbak, ya kan aku ya jadi serba sulit ya mbak, pokoknya ya aku ini posisinya *nggak* enak terus mbak, ya mending aku *diem* aja mbak, aku *lakuin* sendiri mbak. Ya walaupun aku ya capek

ya mbak, semuanya tak urus sendiri gitu. (Sari, 31 Oktober 2021)

#### *Kurangnya penerimaan dari keluarga suami*

Penerimaan dari keluarga suami yang menjadi faktor pendukung penyesuaian diri dari dua partisipan sebelumnya, ternyata tidak menjadi faktor pendukung juga pada satu partisipan lainnya. Salah satu partisipan menyatakan bahwa dia mengalami penerimaan yang kurang baik dari keluarga suaminya, terutama dari ayah suaminya. Hal ini tentu membuatnya tidak nyaman dan sulit untuk menjalin kedekatan dengan keluarga suaminya. Suami partisipan tersebut juga mengungkapkan bahwa cukup sulit untuk meyakinkan keluarganya agar istrinya bisa diterima di keluarganya.

Karena kan aku nggak diterima mbak, sama bapaknya. Kalau aku kesini dulu itu kan *kayak* nggak dianggap mbak, [...]aku pamit pulang aja, aku pamit "pak pulang" aku salim aja nggak dihiraukan, ya diam aja dia. Ya itu kan jadi buat aku nggak nyaman ya mbak kalau lagi ketemu gitu. Jadi ya aku nggak bisa *deket* juga sama dia, *dianya* juga gitu. (Sari, 31 Oktober 2021)

[...] *tak kira* ya setelah menikah ya berubah ya, tapi ya sampai aku punya anak 1 itu, kan ya cucu pertama ya *tetep* gitu nggak berubah. Ya sama mbak, *tetep* nggak nerima aku. (Sari, 31 Oktober 2021)

Iya intinya saya ya sulit untuk meyakinkan keluarga saya agar istri saya bisa diterima keluarga saya. (Soni, 28 November 2021)

### **PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki alasan yang sama atas keputusan mereka untuk menikah kembali. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka menikah kembali dengan alasan untuk menghadirkan sosok ayah bagi anak-anak mereka dari pernikahan sebelumnya. Volker & Gibson (2014) menyebutkan bahwa terdapat suatu gagasan yang menyatakan bahwa perkembangan fisik & psikologis anak yang optimal bukan hanya dipengaruhi oleh faktor keterlibatan ibu dalam pengasuhan, tetapi juga karena adanya faktor keterlibatan dari ayah. (Volker & Gibson, 2014). Nampaknya, adanya gagasan ini juga menjadi dasar pemikiran para partisipan untuk menikah kembali. Ketiga partisipan sepakat bahwa keterlibatan sosok

ayah dalam kehidupan anak mereka adalah hal yang penting. Hal ini akhirnya mengarah pada alasan mereka untuk menikah kembali yaitu untuk menghadirkan sosok ayah dalam tumbuh kembang anak mereka.

Keputusan untuk menikah kembali tentu bukanlah hal yang mudah untuk diambil oleh para partisipan. Valee & Nazery (2016) menyatakan bahwa pada saat perempuan memutuskan untuk menikah kembali dia akan dihadapkan dengan berbagai pertanyaan mulai dari pertanyaan apakah anaknya akan menerima pernikahan yang ia lakukan, hingga pertanyaan apakah status barunya akan memperbaiki statusnya atau malah memperburuknya. Kondisi tersebut nampaknya benar-benar terjadi pada para partisipan. Meskipun akhirnya para partisipan tetap menikah kembali untuk menghadirkan sosok ayah bagi anak mereka, nyatanya para partisipan juga sempat bertanya-tanya apakah nantinya anak mereka akan menerima pernikahan yang akan mereka lakukan dan apakah suami baru mereka akan menerima anak mereka. Dalam mengatasi pertanyaan-pertanyaan tersebut, para partisipan akhirnya melakukan penyeleksian atas calon suami mereka sebelum mereka melakukan pernikahan kembali. Mereka memilih seseorang yang memang diterima oleh anak mereka, bisa membuat anak mereka nyaman, serta bisa menerima anak mereka dengan baik.

Pernikahan bukan hanya melibatkan hubungan antara dua orang saja, tapi juga melibatkan keluarga keduanya (Fitriani, 2015). Meskipun biasanya pernikahan biasa disebut dengan penyatuan dari dua individu, pada kenyataannya pernikahan akan menjadi penyatuan antara dua keluarga (Santrock, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan tentu menimbulkan respon dari kedua belah pihak keluarga. Baik itu dari keluarga asal mereka maupun keluarga suami mereka. Respon yang diberikan juga beragam mulai yang positif dengan berupa dukungan dan penerimaan maupun respon negatif berupa kurangnya penerimaan dari keluarga suami.

Respon lainnya adalah respon yang muncul dari tetangga sekitar para partisipan. Masyarakat masih sulit untuk menerima pernikahan yang dilakukan oleh janda dengan lelaki bujang. (Imron, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut, tetangga di sekitar partisipan juga menganggap bahwa pernikahan yang dilakukan oleh para partisipan adalah hal yang aneh. Karena mereka mengetahui

bahwa para partisipan yang berstatus janda dengan anak menikah kembali dengan laki-laki yang berstatus bujang. Hal ini memunculkan gunjingan dari tetangga para partisipan kepada partisipan. Bahkan, salah satu partisipan sempat dianggap melakukan guna-guna sehingga suami barunya yang masih berstatus bujang mau menikahi dirinya yang seorang janda dengan anak.

Status para partisipan sebagai janda dengan anak yang menikah kembali dengan lelaki bujang membuat kondisi mereka menjadi lebih kompleks. Hal ini karena tidak semua keluarga mau untuk memiliki menantu dengan status janda dengan anak. Pawitasari (2015) menyatakan bahwa seringkali ada keengganan dari pihak keluarga laki-laki untuk memiliki menantu yang berstatus janda. Terlebih lagi, saat status laki-laki tersebut masih bujang (Pawitasari, 2015). Nyatanya, keadaan ini juga terjadi pada salah satu partisipan, partisipan tersebut mengungkapkan bahwa dia menerima penerimaan yang kurang baik dari keluarga suaminya. Hal ini terjadi karena keluarga suaminya tidak terima karena anak mereka yang masih bujang menikah dengan janda yang sudah memiliki anak.

Mereka yang memutuskan untuk menikah kembali, mau tidak mau akan menghadapi persoalan yang lebih kompleks dibanding mereka yang menikah untuk pertama kalinya (Anita & Khairulyadi, 2018). Mereka harus melakukan penyesuaian kembali dengan pasangan dan keluarga baru (Chiapori & Weiss, 2007). Kondisi ini juga dialami oleh para partisipan. Pernikahan kembali membuat mereka melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah perilaku yang dilakukan oleh individu yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan lingkungannya (Nevid & Rathus, 2016). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa setelah menikah kembali, para partisipan melakukan penyesuaian diri dalam pernikahan maupun melakukan penyesuaian diri secara sosial.

Hurlock (2014) menyatakan bahwa terdapat empat jenis penyesuaian diri dalam pernikahan yaitu, penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri secara seksual, penyesuaian diri secara finansial, serta penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock, 2014). Keempat jenis penyesuaian diri dalam pernikahan ini juga dilakukan oleh para partisipan.

Penyesuaian diri dengan pasangan dimulai dari hubungan yang terjalin antara para partisipan dengan suami mereka. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam pernikahan

(Hurlock, 2014). Pada saat individu menikah, maka dia akan menghabiskan sisa hidupnya bersama dengan orang lain yang tidak dikenalnya sejak kecil sehingga memungkinkan terjadi banyak perbedaan antara dia dengan pasangannya termasuk juga perbedaan tentang pola hidup yang dianut (Hurlock, 2014). Perbedaan ini ternyata juga terjadi pada para partisipan. Para partisipan menyadari bahwa dia dan suaminya memiliki banyak perbedaan, baik dalam hal sikap, sifat, maupun dalam kebiasaan sehari-hari. Hal ini tentu membuat mereka harus melakukan penyesuaian diri. Mereka mencoba melakukan penyesuaian diri dengan berusaha untuk menerima perbedaan tersebut termasuk juga berbagai kekurangan dan kelebihan dari suami mereka.

Penyesuaian diri selanjutnya adalah penyesuaian diri dalam hal keuangan atau finansial. Penyesuaian diri dalam hal finansial adalah hal yang juga penting dalam pernikahan. Hal ini karena kurang atau tidaknya uang akan dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dalam pernikahan mereka. Masalah keuangan nantinya juga dapat menimbulkan pertengkaran antara suami istri. Beberapa istri memilih untuk bekerja untuk menyelesaikan masalah keuangan tersebut (Hurlock, 2014). Sesuai dengan pendapat dari tersebut, pengeluaran yang semakin banyak dan kondisi keuangan yang tidak baik membuat para partisipan mengalami pertengkaran dengan suami. Bekerja merupakan cara yang dipilih oleh para partisipan untuk menyesuaikan diri dan mengatasi kondisi tersebut.

Penyesuaian diri secara seksual juga dilakukan oleh para partisipan setelah mereka memutuskan untuk menikah kembali. Penyesuaian secara seksual ini dapat menimbulkan terjadinya pertengkaran saat kesepakatan tentang hal ini tidak tercapai. Sikap dalam penggunaan kontrasepsi adalah salah satu faktor yang penyesuaian seksual ini (Hurlock, 2014). Salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kehamilan adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi (M & Prasetyowati, 2021). Terdapat beberapa jenis alat kontrasepsi, dua diantaranya adalah berupa pil dan suntik (Pinontoan et al., 2014). Para partisipan mengungkapkan bahwa setelah bercerai mereka sempat tidak menggunakan alat kontrasepsi. Namun, setelah mereka menikah kembali mereka melakukan penyesuaian diri secara seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi berupa pil dan suntik untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Penyesuaian dalam pernikahan bukan hanya sebatas penyesuaian diri dengan pasangan, secara finansial dan secara seksual. Lebih dari itu, penyesuaian diri dengan keluarga pasangan juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Mengingat, pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang tapi juga menyatukan dua keluarga (Santrock, 2011). Pada saat seseorang menikah dia akan memperoleh keluarga baru dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga orang tua yang seringkali juga memiliki perbedaan dari segi pendidikan, budaya maupun latar belakang sosialnya (Hurlock, 2014). Santrock (2019) menyatakan bahwa setiap keluarga mempunyai budaya, etika, dan tradisinya masing-masing (Santrock, 2019). Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka menyadari adanya perbedaan etika berbicara antara mereka dan keluarga suami. Mereka mencoba melakukan penyesuaian diri dengan berusaha mengikuti etika berbicara dari keluarga suami mereka.

Sunarty & Mahmud (2016) berpendapat bahwa menikah kembali sering kali disebut dengan sebuah paket perjanjian. Pasangan yang menikah kembali bukan hanya menikahi satu orang tetapi juga melibatkan anak-anak dalam paket perjanjian tersebut (Sunarty & Mahmud, 2016). Selaras dengan pendapat tersebut, status partisipan sebagai janda dengan anak yang membuat para partisipan melibatkan anak-anak mereka saat mereka menikah kembali. Hal ini membuat mereka juga berusaha untuk menempatkan diri sebagai penghubung antara anak yang mereka dari pernikahan sebelumnya dengan keluarga suami barunya serta membantu anak tersebut untuk menyesuaikan diri.

Bukan hanya melakukan penyesuaian diri dalam pernikahan. Pernikahan kembali yang dilakukan oleh para partisipan juga membuat para partisipan melakukan penyesuaian diri secara sosial. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan sosialnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, termasuk masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya (Baron, Robert A. & Byrne, 2004). Tidak jauh berbeda, Mudhovozi (2012) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi dengan kenyataan, situasi maupun kehidupannya untuk terpenuhinya kehidupan sosial yang layak dan memuaskan (Mudhovozi, 2012). Lingkungan tempat tinggal yang baru dan bertetangga menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian yang mereka

lakukan adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga dengan cara mengobrol dengan mereka dan juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh janda dengan anak yang melakukan pernikahan kembali, dapat diketahui bahwa setiap partisipan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hal ini karena adanya perbedaan faktor pendukung dan faktor penghambat pada setiap partisipan. Schneiders (dalam Apsaryanthi & Lestari, 2017) menyebutkan bahwa lingkungan yang baik, damai, aman, tentram, penuh penerimaan dan pengertian serta dapat memberikan perlindungan pada anggotanya adalah lingkungan yang dapat memperlancar terjadinya proses penyesuaian. Selaras dengan pendapat tersebut, dua dari tiga partisipan menyampaikan bahwa sikap suami dan penerimaan dari keluarga suami membuat mereka lebih mudah untuk menyesuaikan diri. Hal ini karena mereka berdua memiliki suami yang bersikap pengertian dan sabar dengan mereka serta menerima penerimaan yang baik dari keluarga suami mereka. Sehingga sikap suami yang sabar dan pengertian serta penerimaan yang baik dari keluarga suami menjadi faktor pendukung mereka dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya, pada satu partisipan lainnya, sikap suami dan penerimaan dari keluarga suami justru menjadi penghambatnya dalam proses penyesuaian diri. Partisipan menyebutkan bahwa sikap suaminya yang tidak pengertian seringkali menempatkannya pada posisi sulit. Penerimaan yang kurang baik dari keluarga suaminya juga membuatnya tidak nyaman dan sulit untuk bisa dekat dengan mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain yang menjadi faktor pendukung proses penyesuaian diri dari ketiga partisipan adalah dukungan sosial dari keluarga asal mereka. Dukungan sosial sendiri adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan untuk seseorang dari orang atau kelompok lain (Uchino, 2004). Dukungan dapat datang dari berbagai sumber, baik itu pasangan atau kekasih dari orang tersebut, keluarga, teman, dokter bahkan organisasi masyarakat (Sarafino & Smith, 2011). Dari hasil wawancara dari ketiga partisipan dapat diketahui bahwa mereka sepakat bahwa dukungan dari keluarga asal mereka membuat mereka berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan sebaik mungkin dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Faktor lainnya yang juga menjadi faktor penghambat penyesuaian diri dari para partisipan adalah adanya ketakutan untuk kembali memiliki anak. Setiap orang yang memutuskan untuk menikah kembali memiliki sejarah pribadi dalam kehidupannya, termasuk juga dalam hal yang berkaitan dengan perasaan terluka maupun hal-hal sensitif lainnya (Sunarty & Mahmud, 2016). Perasaan terluka akibat kegagalan di pernikahan pertama ternyata juga dialami partisipan. Para partisipan menjadi cukup sensitif dengan beberapa hal. Salah satunya mengenai keputusan untuk kembali memiliki anak. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka sempat memiliki ketakutan untuk memiliki anak kembali. Hal ini karena mereka takut jika memiliki anak kembali, maka suami mereka tidak lagi menyayangi anak yang mereka bawa dari pernikahan sebelumnya. Hal ini juga menjadi penghambat mereka untuk dapat melakukan penyesuaian diri pada pernikahan kedua yang mereka jalani.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penyesuaian diri janda dengan anak yang menikah kembali dengan lelaki bujang, dapat disimpulkan bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh janda dengan anak menimbulkan berbagai konsekuensi bagi mereka. Mulai dari munculnya respon negatif dan positif dari lingkungan maupun penyesuaian diri yang harus mereka lakukan. Penyesuaian diri yang mereka lakukan adalah penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi penyesuaian diri dengan pasangan, secara finansial, secara seksual, dengan pihak keluarga pasangan serta penyesuaian diri secara sosial. Dukungan dari keluarga asal menjadi faktor pendukung penyesuaian diri, di sisi lain ketakutan untuk kembali memiliki anak adalah faktor penghambatnya. Sedangkan sikap suami dan penerimaan keluarga suami dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung penyesuaian diri. Sikap suami yang sabar dan pengertian serta penerimaan yang baik dari keluarga suami menjadi faktor pendukung penyesuaian diri. Sebaliknya sikap suami yang kurang pengertian dan penerimaan yang kurang baik dari keluarga suami justru menjadi faktor penghambat penyesuaian diri.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pernikahan kembali. Penelitian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut tentang pernikahan kembali namun dengan sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang dari sisi lelaki bujang yang menikah dengan janda dengan anak dapat menjadi topik yang dapat dibahas pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S., & Khairulyadi. (2018). Makna re-married bagi pasangan duda dan janda di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 1–16.
- Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat psychological well-being pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 110–117. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p12>
- Arifin, M. (2019). Implikasi dilematis status janda bagi wanita. *Al-MAJALIS*, 6(2), 1–35. <https://doi.org/10.37397/almajalis.v6i2.112>
- Baron, Robert A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. Penerbit Erlangga.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 2(3), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chiapori, P.-A., & Weiss, Y. (2007). Divorce , remarriage , and child support. *Journal of Labor Economics*, 25(1), 37–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/508731>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Sage Publications.
- Fitriani, A. (2015). Penetrasi sosial dalam pernikahan beda budaya. *Al Adyan: Jurnal Lintas Agama*, 10(1), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1421>
- Hayatnufus, R. S., Fauzia, R., & Safitri, J. (2019). Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 110–113. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1626>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hurlock. (2014). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Imron, A. A. (2009). Pencitraan perempuan pasca perceraian dalam perspektif gender. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>
- Loomba Foundation, T. (2015). *World widows report: A critical issue for the sustainable development goals*. Standard: Information London.
- M, Y. H., & Prasetyowati. (2021). Keyakinan pengguna alat kontrasepsi dalam rahim dalam mencegah kehamilan. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.166>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (Fourth Ed). Jossey-Bass.
- Mudhovozi, P. (2012). Social and Academic Adjustment of First-Year University Students. *Journal of Social Sciences*, 33(2), 251–259. <https://doi.org/10.1080/09718923.2012.11893103>
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2016). *Psychology and the challenges of life: Adjustment and growth* (13th ed.). Wiley.
- Nurlian, N., Yana, R. H., Juraida, I., & Triyanto, T. (2019). Pergeseran makna perceraian bagi perempuan pada Masyarakat Aceh Barat. *Community*, 5(April), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jcpds.v5i1.1482>
- Pawitasari, E. (2015). Manfaat pernikahan poligini bagi kaum perempuan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 451–474. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.273>
- Permatasari, I. (2019). “Janda dan menikah Kembali”: Kontestasi wacana pada perempuan Madura yang pernah bercerai. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1569–1588.
- Pinontoan, S., Solang, S. D., & Tombokan, S. G. J.

- (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di puskesmas Talelu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 17–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47718/jib.v2i2.309>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence ( Seventeenth Edition)*. McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions* (Seventh ed). John Wiley & Sons.
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative case studies*. In *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications Ltd.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling perkawinan dan keluarga*. Badan Penerbit UNM.
- Surbakti, S., & Devasahayam, T. (2015). Women and girls in Indonesia: Progress and challenges. In *Unfpa* (Vol. 118, Issue 5). UNFPA, the United Nations Population Fund.
- Syah, L. A., & Mulyadi. (2016). Motivasi menikah lagi: Studi kasus pasangan suami istri dari seorang janda dan duda yang menikah di usia lanjut. *Psikoislamiika: Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 13(2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6441>
- Uchino, B. N. (2004). *Social support & physical health: Understanding the health consequences of relationships*. Yale University Press.
- Valee, M., & Nazery, S. (2016). Studying the social barriers on reluctance of remarriage of women who are the family breadwinner in Tehran. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8((2S)), 1317–1330.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/jfas.v8i2s.547>
- Volker, J., & Gibson, C. (2014). Paternal involvement: A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ Journal of Student Scholarship*, XVI, 1–8.
- Weiten, W., Dunn, D. S., & Hammer, E. Y. (2018). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st Century*. Cengage Learning.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zulfiana, U. (2013). Menjanda pasca kematian pasangan hidup. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/COGNICIA.Vol1.No1.%25p>